

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN ABON DAGING KUDA
MEREK “JEKA”OLEH SANGGAR BELAJAR PANRITA
DI KABUPATEN JENEPONTO**

*COMMUNITY EMPOWERMENT CRAFTS OF HORSE MEAT SHREDDED HORSE MEAT
“JEKA” BRAND BY PANRITA LEARNING STUDENTS IN JENEPONTO REGENCY*

Suaib Ibrahim, Aryulhandy Nur Zulhijjah

Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Sulawesi Selatan

E-mail: suaib@ipdn.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas Sanggar Belajar Panrita pada kegiatan usaha Abon daging Kuda. kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan lingkup operasional pembuatan abon yang bersumber dari daging kuda. Sumber data kajian ini adalah masyarakat pengrajin abon daging kuda yang bermerek “Jeka” Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil lebih menekankan makna generalisasi. Metode deskriptif digunakan sebagai metode yang bertujuan melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis terhadap fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat dan data yang saling berhubungan, serta mencari kebenaran mutlak dan juga pada hakekatnya mencari pemahaman observasi. Hasil kajian diperoleh bahwa abon daging kuda merek “Jeka”, biasanya abon daging kuda dipasarkan melalui media sosial yang dimiliki oleh pengrajin. Dalam rangka pemberdayaan tersebut maka ada empat (4) bentuk pemberdayaan yang dilakukan guna meningkatkan usaha Abon daging kuda merek “Jeka” tersebut yaitu Bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan melalui Usaha Sanggar Belajar Panrita dengan berbagai kekurangan dan kebutuhan pengembangan usaha.

Keywords : Pemberdayaan, pengrajin abon kuda merek “Jeka”, sanggar belajar panrita

ABSTRACT

Community empowerment carried out by the Panrita Learning Studio community on horse meat shredded business activities. This study uses a qualitative approach, with the operational scope of making shredded beef from horse meat. The data source for this study is the community of shredded horse meat craftsmen with the brand “Jeka”. The data analysis is inductive/qualitative in nature, and the results emphasize the meaning of generalizations. The descriptive method is used as a method that aims to describe or describe the situation in the field in a systematic manner towards facts with proper interpretation and data that are interconnected, as well as seeking absolute truth and also essentially seeking observational understanding. The results of the study showed that shredded horse meat with the “Jeka” brand, usually shredded horse meat was marketed through social media owned by craftsmen. In the framework of this empowerment, there are four (4) forms of empowerment carried out to improve the “Jeka” brand shredded horse meat business, namely human development, business development, environmental development, and institutional development through the Panrita Learning Studio Business with various deficiencies and business development needs .

Keywords : Empowerment, shredded horse craftsmen “Jeka” brand, panrita learning studio

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan, karena kurangnya sumber daya manusia berdampak pada masyarakat yang kurang berdaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang kemudian berdampak pada pengangguran. Oleh karena itu pengembangan maupun pemberdayaan manusia merupakan hal yang harus dilakukan melalui berbagai usaha kreatif termasuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Sanggar Belajar Panrita melalui kegiatan usaha bagi pengrajin Abon daging Kuda merek “Jeka”

Kuda di Indonesia sangat dikenal sebagai salah satu ternak multi-guna. Selain digunakan sebagai ternak kerja dan olahraga, juga dikenal sebagai ternak potong yang diambil dagingnya untuk dikonsumsi. Salah satu daerah di Indonesia yang mengembangbiakkan kuda sebagai ternak konsumsi adalah Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan.

Populasi Kuda di Jeneponto pada Tahun 2022 mencapai 89.688 ekor dan konsumsi daging mencapai 43.000 kg per tahun (sumber data Dinas Peternakan Kabupaten Jeneponto). Daging kuda biasanya diolah menjadi kuliner lokal seperti Coto Kuda, Konro, Gantala' yang terbuat dari daging kuda yang direbus dengan air dan garam, serta abon. Kuliner seperti Coto Kuda, Konro dan Gantala' merupakan kuliner lokal yang sering disajikan pada saat acara pesta pernikahan. Sedangkan abon daging kuda biasanya dijual sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Jeneponto. Meskipun abon daging kuda merupakan oleh-oleh khas Kabupaten Jeneponto, namun untuk ketersediaannya di toko-toko ternyata masih sangat sedikit terbatas disesuaikan dengan pesanan para konsumen.

Mardikanto (2019: 114) mengemukakan empat upaya pokok dalam setiap pemberdayaan, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa:

(1) Bina Manusia, dimaksudkan karena pemberdayaan masyarakat dilandasi dengan tujuan untuk memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan manusia, dalam bina manusia semua upaya yang dilakukan adalah untuk memperkuat dan mengembangkan kapasitas yang dimiliki; (2) Bina Usaha, dalam hal ini merupakan upaya penting dalam setiap proses pemberdayaan, dimana bina usaha berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan dalam ekonomi yang nantinya menjadi sarana untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat; (3) Bina Lingkungan, dinilai penting karena pelestarian lingkungan (fisik) sangat menentukan keberlanjutan kegiatan investasi maupun operasi dalam program pemberdayaan. 4) Bina Kelembagaan, kelembagaan sosial atau organisasi sosial yang tersedia dan dapat berjalan efektif sehingga dapat mendukung terselenggaranya bina manusia, usaha dan lingkungan. Sebagai suatu hal yang disetujui dan memiliki sanksi, dapat disebutkan sebuah kelembagaan apabila memenuhi 4 komponen seperti, Komponen person, Komponen kepentingan, komponen aturan, dan Komponen Struktur.

Sedangkan pemberdayaan secara non fisik meliputi berbagai pelatihan seperti:

1. Pelatihan bagi pelaku usaha kuliner yang meliputi Hygienitas dan Sanitasi Kuliner di tempat kerja,
2. Pelatihan Pengemasan kreatif berbasis kearifan lokal untuk peningkatan daya tarik produk ,dan
3. Pelatihan kebersihan lingkungan.

METODE

Pendekatan yang dilakukan sebagaimana tujuan dan kegunaan desain kualitatif yang berfokus multimode yang bersifat alami dengan mengutamakan kualitas serta disajikan secara naratif berlandaskan kepada kaidah filsafat yang lebih menekankan pencarian dari

makna suatu konsep dari kejadian, fenomena atau peristiwa, dimana sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan)

Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil lebih menekankan makna generalisasi. Metode deskriptif digunakan sebagai metode yang bertujuan melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis terhadap fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat dan data yang saling berhubungan, serta mencari kebenaran mutlak dan juga pada hakekatnya mencari pemahaman observasi.

Sumber data diperoleh melalui data primer dan sumber data sekunder dengan dilengkapi informan yang merupakan orang yang memiliki informasi mengenai situasi dan kondisi di lapangan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dalam menentukan informan. Menentukan informan kunci sesuai dengan kriteria dalam penetapan informan kunci yaitu seseorang yang mengetahui seluk beluk dan dapat memberikan informasi pokok yang diperlukan. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik yang digunakan untuk mencari informasi dari informan satu ke informan lainnya secara terus-menerus sehingga data yang didapat lebih banyak dan lengkap.

Teknik pengumpulan data yang digunakan paling strategis dalam mendapatkan data dan informasi adalah sebuah prosedur yang sistematis dan standar melalui jalur wawancara, observasi, studi dokumentasi dengan teknik analisis data sebagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dengan mereduksi data dan merangkum, memilah hal yang pokok, serta memfokuskan terhadap hal-hal yang penting, sehingga data yang direduksi memberi gambaran yang lebih jelas serta memudahkan melakukan pengumpulan data kemudian penyajian data, maka dapat memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan apa yang

harus dikerjakan berikutnya berdasar pada apa yang telah dipahami. Menarik Kesimpulan dan verifikasi yang merupakan langkah terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beranjak dari kurang lebih tiga kilometer dari ibukota Kabupaten Jeneponto tepatnya di Kampung Ganrang Batu Desa Kayuloe Timur Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto terdapat komunitas rumah juang pemberdayaan masyarakat desa Sanggar belajar Panrita namanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Sanggar Belajar Panrita bahwa di rumah komunitas ini lahir para panrita-panrita kreatif yang mampu menjadi motor penggerak laju pertumbuhan ekonomi lokal sesuai harapan dan nawacita presiden terwujud di sanggar ini.

Di tempat terpisah Sekretaris Dinas Koperasi dan UKM. menuturkan, bahwa Sanggar Panrita telah membantu pemerintah dalam memberikan pendampingan dan pembinaan terhadap para pelaku usaha kecil menengah dan produknya sudah tembus di pasaran.

Salah satu delegasi yang mengikuti pembinaan kemasan dan labeling oleh Dinas Koperasi dan UKM adalah ibu Sri Mulyani Novianti yang merasakan dampak terhadap keberadaan Sanggar Belajar Panrita karena dirinya berkesempatan belajar dan dibina serta mendapat kepercayaan sebagai salah satu menjadi delegasi yang dipanggil mengikuti pembinaan kemasan labeling oleh Dinas Koperasi dan UKM yang menjadi motivasi pada kegiatan tersebut.

Lain halnya bagi ibu Jumiati yang hanya berharap mendapatkan perhatian berupa bantuan dari pemerintah dan swasta dalam permodalan agar usaha mereka berjalan dengan baik karena permintaan konsumen sudah tembus ke luar kabupaten Jeneponto.

Meskipun Abon Daging Kuda merek “Jeka” merupakan salah satu oleh-oleh

khas Kabupaten Jeneponto, namun untuk ketersediaan di toko-toko dan warung makan Coto ternyata masih sedikit, hal ini diakui oleh salah satu pengrajin bahwa abon daging kuda merek Jeka” biasanya masih dibuat berdasarkan pesanan saja. Kendala terbesar adalah pemasaran yang belum maksimal. Selain itu, belum adanya tindakan dari pemerintah daerah untuk membantu mengelola pemasaran abon kuda merek Jeka” dan pengakuan kehalalan dengan memperoleh sertifikat Halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) setempat sehingga menjadi salah satu permasalahan mengapa abon daging kuda khas Kabupaten Jeneponto belum banyak dikenal di daerah lain dan menjadi jaminan halal untuk dikonsumsi oleh masyarakat berbagai golongan.

Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Abon Daging Kuda Merek “Jeka”

Kelompok Pengrajin abon daging kuda merek “Jeka” adalah merupakan komunitas ibu-ibu kampung yang secara sadar melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka untuk mau belajar melalui kelembagaan informal yang dibentuk oleh anggota masyarakat dan merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan tujuan komunitas sanggar belajar pangrita. Salah satu tugas sanggar belajar panrita adalah mengajak masyarakat sekitarnya untuk lebih sadar akan potensi pengembangan usaha yang dimiliki dengan mengikut sertakan dalam berbagai kegiatan peningkatan kapasitas baik secara individu maupun secara berkelompok unyuk ikut dalam berbagai pelatihan, sosialisasi, simulasi yang dilaksanakan oleh sanggar belajar panrita bekerja sama dengan pemerintah setempat dan organisasi pemerhati.

Menurut pengrajin abon daging kuda merek “Jeka”, biasanya abon daging kuda

dipasarkan melalui media sosial yang dimiliki oleh pengrajin. Pengrajin menjual abon daging kuda meek “Jeka” dengan dua variasi ukuran, yaitu ukuran 100 gram dan ukuran 50 gram. Untuk abon dengan ukuran 100 gram, dijual dengan harga Rp. 60.000, sedangkan untuk ukuran 50 gram dijual dengan harga Rp. 35.000 namun dapat melayani dengan sesuai pesanan baik pesanan langsung ke tempat pengrajin maupun via telpon.

Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan usaha kreatif kuliner melalui pemberdayaan Sanggar Belajar Panrita bagi pengrajin Abon merek “Jeka” dengan bahan baku bersumber dari daging kuda sebagai kuliner khas Kabupaten Jeneponto, terutama karena masih banyak Usaha Kecil Menengah (UKM) yang belum memiliki izin edar dari Kementerian Kesehatan dan nomor registrasi dari BPOM serta Ijin halal dari Majelis Ulama Indonesia. Jika para pelaku UKM sudah memiliki izin edar, maka akan semakin mudah bagi mereka untuk memasarkan abon daging kuda yang mereka produksi.

Dalam rangka pemberdayaan tersebut maka ada empat (4) bentuk pemberdayaan yang dilakukan guna meningkatkan usaha Abon Daging Kuda merek “Jeka” pada Usaha Sanggar Belajar Panrita tersebut yaitu:

1. Bina Manusia

Bina Manusia dapat diartikan sebagai seluruh kegiatan pengrajin atau kelompok dalam pengembangan kapasitas atau upaya penguatan. Bina manusia merupakan upaya pertama dan yang paling utama harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan, sebab manusia merupakan pelaku atau pengelola manajemen. Pada kesempatan ini bina manusia yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Jeneponto pada pelaku usaha pengrajin abon daging kuda termasuk Sanggar Belajar Panrita .

Pemerintah melalui Dinas Koperasi dan

UKM Kabupaten Jeneponto berupaya untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat pengrajin abon daging kuda dan usaha mikro lainnya. Mencanangkan program pemberdayaan masyarakat dalam hal ini bina manusia seperti berbagai program pelatihan dan penyuluhan dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kemampuan pada masyarakat khususnya pelaku usaha Pengrajin abon daging kuda.

Terkait pemberdayaan masyarakat dalam hal bina manusia peneliti melaksanakan wawancara kepada Kepala Dinas dan Sekretaris Dinas serta Kepala Bidang terkait pada Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Jeneponto pada upaya pemberdayaan dalam hal peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat pengrajin abon daging kuda termasuk Abon merek “Jeka” adalah bahwa telah melakukan pemberdayaan masyarakat dalam hal bina manusia kepada masyarakat melalui metode pelatihan dan penyuluhan yang dilaksanakan secara langsung kepada masyarakat seperti pelatihan pengemasan, sajian kuliner dan pelatihan lain dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan motivasi dalam berusaha bagi masyarakat khususnya pelaku usaha pengrajin abon daging.

Selain melaksanakan wawancara dengan pihak pemerintah yaitu Kepala Dinas Pemberdayaan kabupaten Jeneponto, Peneliti juga melaksanakan wawancara kepada ibu Atik Rahim yang merupakan salah satu pelaku usaha yaitu usaha Abon daging Kuda merek Jeka” tersebut. Selain dengan ibu Atik Rahim hasil wawancara dengan para pelaku usaha lain memberikan pendapat kurang lebih sama yaitu sangat setuju dengan diadakannya kegiatan pelatihan pelatihan karna memberikan manfaat yang sangat baik bagi para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya.

2. Bina Usaha

Bina Usaha adalah suatu usaha yang dilakukan oleh Pemerintah disertai partisipasi aktif masyarakat untuk menunjang prasarana/sarana dan kemudahan-kemudahan lain yang menunjang peningkatan usaha masyarakat. Pemerintah melalui Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Jeneponto memiliki fungsi untuk memajukan perekonomian masyarakat melalui peningkatan potensi pengembangan usaha pengrajin abon daging kuda dan usaha-usaha kuliner UKM.

Pemerintah Kabupaten Jeneponto dalam menyelenggarakan bina usaha khususnya para pengrajin abon daging kuda pada Sanggar Belajar Pangrita melakukan program-program yang bersifat pembinaan kepada ibu-ibu pengrajin. Pembinaan dalam pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa program untuk pengembangan usaha yang meliputi peningkatan aksesibilitas informasi dan kreatifitas dalam pengelolaan usaha kreatif kuliner abon daging kuda. Peningkatan dan pengembangan sarana dan prasara pemasaran melalui toko oleh-oleh melalui penyebaran di sekitar objek wisata waduk Kelara Karangloe yang berada diperbatasan kabupaten Gowa, dan promosi wisata kuliner dan kegiatan lainnya yang melibatkan para pelaku usaha di Kabupaten Jeneponto menggunakan teknologi bagi pelaku usaha.

3. Bina Lingkungan

Pemberdayaan tidak hanya pada usaha peningkatan perekonomian masyarakat khususnya bagi para pelaku usaha mikro, tetapi juga bagaimana meningkatkan pengelolaan lingkungan fisik maupun sosial di masyarakat sekitar sanggar Belajar Pangrita. Bina lingkungan menjadi sangat penting hal ini terlihat pada setiap pemberdayaan yaitu analisis manfaat dan dampak lingkungan, karena pelestarian lingkungan akan sangat menentukan keberlanjutan kegiatan dari

pemberdayaan masyarakat. Pada aspek bina lingkungan ini mencakup bagaimana menciptakan kelestarian lingkungan secara fisik juga bagaimana tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar Sanggar Belajar Panrita yang menghasilkan abon dengan kualitas daging kuda bermerek “Jeka”.

4. Bina Kelembagaan

Kelembagaan menjadi hal yang berpengaruh terhadap jalannya semua kegiatan yang berkaitan pada manusia, usaha dan lingkungan. Kelembagaan yang efektif akan menjadi penentu keberhasilan dari tujuan awal pembentukan Lembaga termasuk dalam hal ini pembentukan Sanggar Belajar Panrita yang menghasilkan abon daging kuda dengan merek “Jeka”

Abon “Jeka” dalam hal ini merupakan hasil produksi dari binaan Sanggar Belajar Panrita yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat penggemar abon sebagai upaya dalam mendorong partisipasi antar lembaga dan instansi guna menciptakan kerjasama yang baik dan benar dan menjalankan sesuai dengan fungsinya, dengan adanya pemberdayaan masyarakat pengrajin abon kuda sebagai ciri khas produk asal dari Kabupaten Jeneponto yang dapat di kemas secara baik sehingga penggemar abon tersebut merasa nyaman.

Bina kelembagaan yang diterapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Jeneponto di tingkat masyarakat dengan anggota yang terdiri dari para pelaku usaha dan pengelola Sanggar Belajar Panrita sebagai penggerak dalam pengembangan usaha dengan berbagai kendala.

5. Kendala Dalam Memberdayakan Masyarakat Pengrajin Abon Daging Kuda pada Sanggar Belajar Panrita.

a. Kendala Internal

Masyarakat pengrajin abon daging kuda awalnya cenderung kurang inovasi pada usaha terbaru dan lebih memilih dengan cara dan

kebiasaan sebelumnya karena berangapan lebih praktis serta keterbatasan pengetahuan dalam menggunakan teknologi bagi seluruh anggota binaan sanggar dan hanya beberapa orang anggota yang mampu menggunakan teknologi terutama pada proses pemasaran hasil produksi mereka. Keterbatasan modal yang dimiliki bagi anggota binaan sanggar untuk membeli peralatan modern menjadi salah satu penyebab lambatnya pengembangan usaha tersebut.

b. Kendala Eksternal

Bantuan permodalan secara langsung dari pemerintah dan pihak perbankan dan atau pemberi modal usaha kepada para pelaku usaha masih kurang dalam stimulus pengembangan usaha. Bantuan yang diberi pemerintah kepada masyarakat cenderung dalam bentuk pemberian fasilitas-fasilitas yang menunjang inovasi produksi yang lebih modern, karena peralatan modern akan menggunakan biaya yang mahal.

Peran pemerintah sudah mengupayakan di berbagai dimensi pemberdayaan, Namun dibidang bina kelembagaan peran pemerintah masih tergolong minim yang berdampak pada kegiatan kelompok usaha yang dilakukan oleh Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Jeneponto dengan mengajak para pelaku usaha kecil termasuk Sanggar Belajar Panrita untuk mengikuti kegiatan penyediaan seluruh hasil produksi abon daging kuda dan jenis produksi lainnya untuk dipasarkan disetiap kegiatan tingkat kabupaten sehingga beberapa produk dan hasil olahan tersebut dapat diketahui dikenal oleh para tamu Pemerintah Daerah dan masyarakat bahwa ada salah satu produksi Abon yang bersumber bahan bakunya dari daging kuda dengan merek “Jeka Abon”.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam keterkaitan dengan pemberdayaan masyarakat

melalui pengembangan Sanggar Belajar Panrita di Kampung Ganrang Batu Desa Kayuloe Timur Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto pada usaha Abon daging Kuda merek “Jeka” disimpulkan sebagai berikut.

Pemberdayaan masyarakat oleh Sanggar Belajar Panrita telah berjalan dengan baik, meski masih ada kekurangan yang perlu dievaluasi kembali. Pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan menumbuhkan perekonomian para pelaku usaha disekitar sanggar belajar panrita serta kemampuan para pelaku usaha dalam mengelola dan memasarkan hasil produksi maupun jasa sehingga dapat menarik perhatian dari masyarakat luar. Peneliti menggunakan teori Mardikanto dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dilapangan yang meliputi 4 dimensi yakni Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan telah mencakup dari diseluruh dimensi pemberdayaan oleh teori Mardikanto tersebut dimana bina Manusia sangat berpengaruh besar dalam pemberdayaan masyarakat disekitar Sanggar belajar panrita. Pemberdayaan masyarakat melalui Bina Manusia juga sudah dijalankan dengan baik dengan melakukan berbagai program pelatihan dan penyuluhan dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kemampuan pada masyarakat meski masih banyak hal yang perlu ditingkatkan lagi agar pelaksanaan pemberdayaan ini dapat lebih maksimal lagi bagi masyarakat khususnya pelaku usaha binaan sanggar belajar panrita.

Pada dimensi lain yaitu Bina Usaha dan Bina Lingkungan sudah berjalan baik dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Jeneponto, namun untuk dimensi Bina Kelembagaan juga kerjasama dengan Dinas instansi terkait yang harus mengevaluasi kembali dan melakukan pembinaan kepada

Sanggara Belajar Panrita, karena hasil analisis dilapangan peran pemerintah masih minim pada bina kelembagaan. Sinergritas dan dukungan kepada kelompok usaha kecil masih sangat kurang sehingga berdampak pada kegiatan dari kelompok usaha kecil menjadi pasif atau kurang aktif. Pasifnya kegiatan dari kelompok usaha kecil. Dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat khususnya bagi para pelaku usaha disekitar sanggar belajar panrita, tidak terlepas dari kendala yang dihadapi oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Jeneponto. Adapun kendala tersebut dibagi menjadi kendala Internal dan kendala eksternal. Dimana kendala internal yang dihadapi meliputi sumber daya manusia yang masih terbatas yang dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan masyarakat, juga keterbukaan masyarakat terhadap inovasi dan teknologi terbaru dimana masyarakat masih nyaman dengan metode terdahulu juga biaya teknologi yang mahal dan yang terakhir adalah kesadaran masyarakat yang rendah untuk menjaga kelesatarian lingkungan dan bagaimana menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam memaksimalkan pelayanan kepada para anggota Sanggara.

Pada kendala eksternal dapat dilihat bagaimana peran pemerintah dalam memberikan bantuan berupa modal langsung kepada masyarakat masih belum ada. Karena bantuan modal tersebut dapat sangat bermanfaat dalam upaya pengembangan usaha dari pelaku usaha, selain itu peran pemerintah yang masih sangat minim juga menjadi kendala dalam pemberdayaan masyarakat khususnya pada pembinaan kelembagaan yang sangat membutuhkan sinergritas dan dukungan penuh dari pemerintah.

Saran

Dari hasil kajian penelitian yang ada, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya meliputi:

1. Bagi Pemerintah

Segala upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM dalam hal upaya pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan selama ini kiranya dapat dipertahankan dan ditingkatkan kembali. Juga pemerintah sebagai pembuat kebijakan dalam pemberdayaan masyarakat ini diharapkan semakin aktif dalam memberi dukungan kepada seluruh komponen masyarakat karena tanpa dukungan dari pemerintah akan sulit bagi masyarakat untuk ikut aktif dalam upaya pengembangan sanggar belajar panrita yang sudah melakukan fungsinya sebagai kelompok organisasi pencetak pelaku-pelaku usaha abon daging kudan dan usaha lainnya sesuai kebutuhan konsumen atau masyarakat.

2. Bagi Pelaku Usaha

Pelaku Usaha dapat mengimplemen-
tasikan berbagai teori yang didapat dari berbagai pelatihan dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan pihak-pihak pemerhati dalam mengembangkan usahanya serta fasilitas yang disediakan dapat dijaga dan digunakan semaksimal mungkin bagi perkembangan usaha para pelaku usaha. Diharapkan juga para pelaku usaha semakin giat secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi diri masing masing untuk kesuksesan usaha yang dijalankan. Adapun adanya sanggar belajar panrita ini kiranya para pengrajin dan pelaku usaha dapat memanfaatkan potensi di dalamnya untuk mendapatkan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Chaliq, 2011. *Manajemen Haji dan Wisata Religi*. Jakarta: Mitra Cendekia
Abdurrahmat Fathoni, 2011. *Metodologi*

Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT.Rineka Cipta

A Muri Yusuf, 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

Akhmadi (2009) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Anoraga, P. (2007) *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dr. J. R. Raco, ME., M.S. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.

Hadiyanti, P. (2008) 'Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbn Rawasari, Jakarta Timur', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(IX), pp. 90–99. Available at: <https://doi.org/10.21009/pip.171.10>.

Isbandi (2008) *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mardikanto, Totok Poerwoko, Soebiato, 2019. *Pemberdayaan masyarakat : Dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung : Alfabeta

Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nazir, Moh, 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Patilima, Hamid, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Moleong (2014) *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by R. Rosdakarya. Bandung.

Suaib (2017) *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar.

Sugiyono (2017a) *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.

Sugiyono (2017b) *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.

Suharto, E. (2009) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial &*

Pekerjaan Sosial, PT Refika Aditama.
Bandung: PT. Refika Aditama.

Jurnal & Karya Ilmiah

- Sugianto. (2016) 'Development of a Partnership-Based Tourism Village in Koloray Village, Pulau Regency', *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 10(2), pp. 155–174.
- Kesi Widjajanti. (2011) 'Model Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 27–40.
- Abdul, Malik. 2017. 'Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat'. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment Volume 1 (1): 87-101*
- Afrilia, Ria. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Tenun Songket Di Desa Kampung Panjang Kecamatan Telawi Oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Batubara. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- As-Syidqi, D. 2022. Pemberdayaan Petani Lada Melalui Bumdesma Mitra Lada Bersatu Di Kecamatan Airgegas Kabupaten Bangka Selatan.
- Rapini, T., Kristiyana, N., Santoso, A., & Setyawan, F. 2020. Strategi pengembangan produk jipang berbasis pelatihan manajemen usaha dan pemasaran yang kreatif. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 1(1), 12–18.

Murtyoso, Cahyo, H., 2015. "Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil Berbasis Komunitas", *Jurnal Wahana Bhakti Praja*, Vol. 5 (1), Sumedang: Institut Pemerintahan Dalam Negeri <http://ejournal.ipdn.ac.id/JIWPB>

Sukarna Wiranta, 2005, Pengembangan Usaha Mikro dalam Upaya Memperkuat Ekonomi Domestik, *Manajemen Usahawan Indonesia*, no.2/ TH.XXXVI Februari 2005. <http://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=69483>

Undang-Undang

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 7 tahun 2019 tentang Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Kecil